

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan pada hakikatnya merupakan hal masa depan kehidupan umat manusia dalam membangun sebuah peradaban, karena pendidikan merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.¹ Secara Etimologi kata pendidikan sendiri berarti proses mengubah perilaku manusia menggunakan cara mendidik, mengarahkan dan memberi pengajaran baik secara formal, informal, maupun non formal.² Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan mempunyai arti proses mengubah sikap dan perilaku orang atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran serta pelatihan.³ Secara terminologi pendidikan berarti suatu proses memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan dengan seluruh kemampuan serta potensi yang dimiliki oleh setiap manusia terutama peserta didik masa kini agar tercipta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yaitu nilai ibadah, nilai kejujuran, nilai toleransi, dan lain-lain.⁴

Proses pendidikan itu merupakan suatu hal yang tidak akan pernah selesai (*never ending process*) dimanapun serta kapanpun proses pendidikan senantiasa terjadi. Pendidikan juga mengiringi setiap langkah dari mulai bangun tidur hingga menjelang tidur. Karena pendidikan merupakan cermin diri manusia untuk meninjau sejauh mana serta bagaimana langkah yang telah kita lakukan. Seyogyanya pendidikan adalah sebuah gerbang yang mengantarkan umat manusia menuju peradaban yang lebih baik dan humanis dengan berlandaskan kemanusiaan, sosial kemasyarakatan, dan ketauhidan. Adanya pendidikan diharapkan mampu menghasilkan suatu generasi masa kini yang berkarakter

¹ Muh. Idris, *Orientasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 2.

² Zainuddin dan Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 37.

³ “KBBI Daring,” diakses 4 Januari 2022.

⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2009), 17.

serta berakhlak dan dapat menjadi solusi bagi bangsa Indonesia. Pendidikan dijadikan sebagai media terjadinya transformasi nilai serta ilmu yang berfungsi menjadi penghasil kehidupan yang terarah dan peradaban akhlak manusia dengan berasas kemanusiaan.⁵ Secara umum, Pendidikan ditujukan untuk penanaman nilai-nilai dan aturan-aturan tertentu seperti penjelasan dalam filsafat pendidikan, yakni nilai dan aturan yang senantiasa dijunjung tinggi oleh suatu lembaga pendidikan. Namun pada kenyataannya, landasan filosofis ini belum terkonsep secara rapi oleh pelaksana pendidikan di Indonesia.⁶ Oleh karena itu, dasar filosofis tersebut harus diutamakan oleh pendidikan di Indonesia guna membentuk manusia yang bernilai dan bernorma sesuai dengan tujuan pendidikan semestinya.

Ibnu Taimiyah juga berpandangan mengenai pemikirannya tentang pendidikan bahwa menuntut ilmu merupakan sebuah kegiatan ibadah dan memahami serta mengamalkan ilmu tersebut merupakan sebuah ketaqwaan, sehingga landasan pendidikan harus dibangun dengan ketauhidan agar tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan.⁷ Secara hakiki pendidikan merupakan pembinaan akhlak manusia untuk mempunyai kecerdasan dan menciptakan masyarakat yang lebih baik dan bisa menghasilkan kesejahteraan hidup. Sedangkan Islam sendiri artinya panduan hidup insan di dunia serta akhirat yang bukan sekedar kepercayaan yang dipahami saja, namun seluruh aspek serta kebutuhan kehidupan hayati insani yang senantiasa ditanamkan dalam diri manusia. Selaras dengan Islam bahwa maksud dari pendidikan Islam sendiri yakni berupa pembentukan pribadi manusia sesuai ajaran Islam dan menggunakan panutan yang sempurna diantara manusia adalah pribadi Nabi Muhammad SAW.⁸

Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang kehidupannya selalu terikat nilai yang ada dalam hakikat penciptaannya, sehingga dapat

⁵ Ahmad Fatah dkk., *Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan Islam* (Kudus: IAIN Kudus Press, 2020).

⁶ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, 17.

⁷ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 119.

⁸ Fatah dkk., *Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan Islam*, 122.

dikatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya sekedar proses memberi dan menerima ilmu atau mentransfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik dan tidak hanya sebuah proses pembinaan oleh pendidik kepada peserta didik, tetapi lebih merupakan suatu sistem sudah tersusun secara rapi di atas pondasi keimanan dan ajaran-ajaran Islam yaitu suatu sistem terikat secara langsung dengan Allah.⁹ Maka dari itu, pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai kegiatan untuk menuju perkembangan seseorang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam membawa manusia kepada orientasi kebahagiaan dunia dan akhirat, serta mencapai hak dan kewajibannya sebagai manusia dan anggota masyarakat.

Pendidikan senantiasa berupaya menumbuhkan pemahaman dan kesadaran pada manusia dalam meninjau konsep Islam tentang manusia sebagai makhluk yang diproses menuju ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰ Dari uraian di atas, dapat diambil pemahaman secara mendalam bahwa pendidikan Islam berorientasi pembentukan pribadi muslim menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, pendidikan Islam juga senantiasa berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam agar menjadi manusia yang berinsan kamil dan memberikan pengaruh bagi bangsa Indonesia.¹¹

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Maka tujuan pendidikan Islam harus berdasar terlebih dahulu kepada hakikat pendidikan yaitu berupa tujuan dan tugas hidup manusia, tentunya Allah menciptakan manusia tidak hanya kebetulan dan dibuat dengan sia-sia, namun manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup yang telah ditetapkan Allah SWT. Tujuan

⁹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 5.

¹⁰ Abdul Halik, "Dialektika Filsafat Pendidikan Islam (Argumentasi dan Epistemologi)," *Istiqra'* 1, no. 1 (2013): 24.

¹¹ Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 18.

diciptakannya manusia yaitu untuk senantiasa beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT dan tugas dari kehidupan manusia sendiri yaitu berupa ibadah kepada Allah dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.¹² Bila melihat kembali kepada pengertian pendidikan Islam, maka terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan tercapai setelah memahami dan melaksanakan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian manusia yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan berpedoman pada ketakwaan, insan kamil artinya manusia dengan rohani dan jasmani yang utuh dan dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Pendidikan Islam sendiri telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu "*Rahmatan Lil 'Alamin*".¹³

Menurut Murthadha Muthahhari tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang sempurna, yaitu menjadi muslim yang sebenar-benarnya dan menjadikan manusia Islami yang diperjelas melalui dua dimensi yaitu jasmani dan rohani. Karena sejatinya pendidikan yang baik adalah bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmani saja, seperti pendidikan untuk mendapatkan pekerjaan dan gaji yang besar saja atau berfokus pada memenuhi aspek keduniaan materi saja. Namun, pendidikan juga harus memenuhi kebutuhan rohani juga, seperti kebahagiaan dan kesenangan hidup karena dengan ilmunya dapat bersosialisasi dengan individu lain, serta lingkungan sekitar, dan yang paling utama adalah menjadi manusia Islami yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan memiliki sikap rendah hati.¹⁴

c. Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Dasar atau landasan merupakan sebuah pondasi untuk melakukan suatu hal yang memberikan arah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun landasan dasar pendidikan Islam yaitu sangat terikat dengan nilai-nilai yang

¹² Muhammad Shaleh Asshingkily, *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam & Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 12.

¹³ Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam*. 19.

¹⁴ Saihu, "Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 211.

terkandung dalam Islam dengan bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan landasan dasar pendidikan Islam itu sendiri adalah:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an di dalamnya memiliki dua prinsip besar, yaitu hubungannya dengan keimanan atau aqidah dan amal atau syari'ah. Dalam syari'ah ini menjelaskan mengenai:

- a) Ibadah, yaitu suatu hal yang berhubungan dengan Allah.
- b) Muamalah, yaitu suatu hal yang berhubungan dengan makhluk Allah.
- c) Akhlak, yaitu suatu hal yang mencakup perilaku, etika dan budi pekerti dalam perbuatan.¹⁵

2) As-Sunnah

Sunnah sebagai landasan dasar pendidikan Islam dapat dibuktikan dari:

- a) Nabi Muhammad sebagai guru, atau suri tauladan yang dapat ditiru oleh manusia.
- b) Nabi Muhammad merupakan yang paling berhasil dalam menyampaikan risalahnya, yaitu mampu membawa umat manusia menuju jalan yang lurus, mengeluarkan manusia dari kesesatan, dan mengubah jahiliah menjadi manusia yang beradab dan berakhlak mulia.
- c) Di dalam hadits juga menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, misalnya kewajiban bagi muslim laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu, menuntut ilmu itu dimulai dari buaian sampai ke liang lahat, carilah ilmu sampai ke negeri Cina, dan masih banyak lagi hadits-hadits yang menjelaskan mengenai pendidikan.¹⁶

3) Ijtihad

Ijtihad berarti berpikir secara mendalam yang dilakukan oleh ulama-ulama fuqaha untuk menentukan

¹⁵ Moh Haitami Salim dan Samsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 27.

¹⁶ Abbudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 54.

hukum syariat Islam yang belum ditegaskan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ijtihad sendiri dapat meliputi semua aspek kehidupan manusia, termasuk juga dalam bidang pendidikan. Namun, ijtihad disini senantiasa dilakukan dan harus tetap mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah. Dijadikan sebagai landasan dasar ketiga setelah Al-Qur'an dan Sunnah karena ijtihad sangat dibutuhkan untuk menjawab berbagai tantangan pada pendidikan Islam seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu, keberadaan ijtihad ini harus bersifat dinamis dan selalu dituntut untuk berubah dengan berjalannya zaman dengan tetap berada pada aturan Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁷

Dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, Nik Haryati menjelaskan bahwa di dalam pendidikan Islam terdapat banyak pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam yang sekaligus menjadi ruang lingkup dalam pendidikan Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Perbuatan Mendidik

Yang dimaksud dengan perbuatan mendidik disini adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh pendidikan dalam menghadapi peserta didik melalui sikap atau tindakan yang menuntun, membimbing dan memberikan pengetahuan dari seorang pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dalam mewujudkan peserta didik yang unggul, beradab dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.¹⁸

2) Pelaku Pendidikan

a) Pendidik

Pendidik dalam pendidikan Islam merupakan setiap orang dewasa yang memiliki kewajiban dalam Islam yaitu bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama Islam, sementara yang menerima tanggung dan amanat adalah setiap orang dewasa atau pendidik tersebut. Hal Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang

¹⁷ M Akmansyah, "Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal" *Jurnal Pemikiran Masyarakat Islam* 8, no. 2 (2015): 137.

¹⁸ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: Gunung Samudra, 2014), 11.

melekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.¹⁹

b) Peserta didik atau Anak didik

Yaitu pihak yang sangat penting dalam pendidikan, karena anak didik merupakan obyek para pendidik dalam melakukan tindakan yang bersifat mendidik dalam pendidikan Islam dimana perbuatan atau tindakan mendidik itu dilakukan hanya untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan. Anak didik dapat dilihat dari beberapa segi yang akan membedakan satu dengan yang lainnya, yaitu dilihat dari usia anak didik, kondisi ekonomi keluarga dan juga minat bakat anak didik serta tingkat intelegensinya. Dengan pengetahuan itu semua, tindakan pendidik akan mengutamakan fleksibilitas dalam mendidik atau memberikan sesuai yang dibutuhkan.²⁰

d. **Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Secara etimologi nilai berasal dari kata *value* (bahasa Inggris) (*moral value*), atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sesuatu atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan yang mampu mendorong untuk dikembangkan.²¹ Dalam kehidupan manusia, nilai merupakan sesuatu yang penting, bermutu, berkualitas, dan berguna bagi manusia. Karena pada hakikatnya nilai memiliki esensi yang melekat pada kehidupan manusia yang sangat berarti. Nilai-nilai pada diri manusia dapat dilihat dari perilaku pada kehidupannya yang saling berhubungan sehingga nilai disebut sebagai nilai hidup atau nilai kehidupan.²²

Secara akademik, nilai merupakan kepercayaan yang digunakan untuk menunjukkan bahwa cara berperilaku hidup yang lebih personal dan sosial dibandingkan dengan cara berperilaku hidup yang lain atau sebaliknya. Secara sederhana, nilai bisa dipahami sebagai hal yang penting,

¹⁹ Mastang Ambo Baba, "Dasar-Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 6, no. 1 (2015): 5.

²⁰ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhadhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2012), 48.

²¹ "KBBI Daring".

²² Nurul Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam," *Pedagogik* 1, no. 2 (2018): 2.

berharga, yang seharusnya, yang bermakna dan seterusnya.²³ Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah segala hal sesuatu yang penting mengenai tingkah laku manusia yang melekat pada pendidikan Islam sebagai dasar kehidupan manusia dalam mencapai tujuan kehidupannya yaitu membentuk pribadi muslim yang baik dan bertakwa kepada Allah SWT.²⁴

Dengan banyaknya nilai-nilai pendidikan terutama pada pendidikan Islam, maka peneliti dalam pembahasannya membatasi nilai pendidikan Islam yaitu pendidikan keimanan, pendidikan moral atau akhlak, pendidikan seksual dan pendidikan sosial kemasyarakatan. Adapun sumber nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan manusia yaitu:

1) Pendidikan Keimanan

Iman menurut bahasa berarti sebagai membenaran hati. Iman terambil dari kata iman berasal dari bahasa Arab *امن* yang memiliki arti keamanan atau ketenteraman. Iman merupakan potensi ruhani manusia dan juga suatu ilmu atau pengetahuan mengenai sang pencipta yaitu tentang Allah.²⁵ Secara mendalam Iman dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan yang diucapkan dengan lidah dan tertanam dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak ada perasaan ragu serta mempengaruhi orientasi kehidupan dan kelangsungan hidup. Aspek penting pendidikan yang harus menjadi perhatian dari orang tua adalah pendidikan keimanan. Pentingnya memberikan pendidikan keimanan pada anak adalah hal yang wajib dan tidak boleh terlewatkan, karena sejatinya iman adalah pilar penting yang menjadi landasan keIslaman seseorang.²⁶

Pendidikan keimanan dan pendidikan Islam adalah satu kesatuan yang saling berhubungan, dimana pendidikan keimanan merupakan bagian penting dari pendidikan Islam, yang dapat dilihat dari konsep, tujuan

²³ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, Cetakan I (Ujungberung, Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 17.

²⁴ Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 14.

²⁵ Silakhudin, "Pendidikan Keimanan: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis," *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 10, no.2 (2019): 5.

²⁶ Idi Warsah, "Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1(2018): 10.

atau dari segi aspek pembinaan Islamnya. Tujuan pendidikan keimanan adalah menumbuhkan dan mengusahakan pertumbuhan potensi pribadi manusia agar tumbuh dan berkembang dengan berlandaskan atau berdasar pada ajaran Islam dari masa pertumbuhannya hingga terikat dengan Islam baik itu melalui aqidah maupun ibadah kepada Allah, serta mampu mengamalkan ajaran syariah Islam secara menyeluruh. Hakikatnya Iman merupakan sesuatu yang meresap pada akal, menggugah hati atau perasaan dan menggerakkan apa yang diyakini oleh hati untuk dibuktikan kebenarannya dengan amal perbuatan. Pendidikan keimanan dalam Islam berorientasi pada pembentukan peserta didik yang bertakwa kepada Allah dalam rangka mencapai cita-cita pendidikan Islam.²⁷

2) Pendidikan Moral atau Akhlak

Moral secara bahasa berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral adalah standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan sosial. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “khuluqun” memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Hubungan antara moral dan akhlak tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya, karena keduanya merupakan hal yang saling berkaitan. Moralitas dan akhlak berorientasi pada nilai, aturan, sikap dan perilaku. Jadi kalau bicara pendidikan moral, harus diintegrasikan dengan pendidikan akhlak begitu juga sebaliknya. Pendidikan moralitas adalah seperangkat prinsip moral dasar dan keutamaan sikap dan budi pekerti (karakter) yang harus dimiliki dan ditransformasikan menjadi kebiasaan oleh pribadi manusia dari masa kecil sampai dewasa.

Pendidikan akhlak dan moral adalah salah satu upaya pembinaan anak sejak dini yang dapat dicapai melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Hal yang paling penting dari pendidikan moral anak usia dini adalah suatu upaya untuk memberikan stimulasi, bimbingan,

²⁷ Amir Hamzah Lubis, “Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim,” *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 4, no. 1(2016): 68–69.

perawatan, kegiatan belajar, serta semua upaya dan tindakan dalam mengeksplorasi dan mendapat pengalaman belajar yang baik melalui pengamatan, peniruan, dan eksperimen. Pendidikan moral juga merupakan suatu penerapan tentang tujuan pendidikan sesungguhnya yang telah dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, dengan tujuan untuk mengembangkan dan menumbuhkan potensi anak didik supaya menjadi pribadi manusia yang beriman, berakhlak, dan senantiasa bertaqwa kepada Tuhan Sang pencipta.²⁸

Menurut Imam al-Ghazali pendidikan moral bukanlah perbuatan yang timbul dengan begitu saja melainkan suatu kondisi jiwa mendasari terciptanya tingkah laku secara wajar mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pikiran. Oleh karena itu suatu perbuatan harus dilihat dari ciri dan tujuan melakukannya. Melalui konsep dasar ini suatu perbuatan moral tidak dapat dinilai dari aspek lahiriahnya saja, tetapi juga dari unsur kejiwaannya. Dapat dipahami dari konsep dasar pandangan dari Imam al-Ghazali mengenai maksud dari pengertian pendidikan moral yaitu untuk meninggalkan akhlak tercela dan menanamkan akhlak yang baik. Imam al-Ghazali juga menambahkan bahwa adanya perubahan akhlak seseorang itu benar adanya, seperti contohnya dari sifat kasar berubah menjadi sifat kasihan. Karena pada dasarnya manusia dapat disempurnakan melalui jalan pendidikan untuk menjadi lebih baik.²⁹

3) Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah upaya memberikan pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) mengenai masalah-masalah seksual manusia atau fisik-genetik manusia beserta fungsinya masing-masing, utamanya yang berkaitan dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lawan jenisnya. Pendidikan seksual menurut pandangan Islam

²⁸ Ainul Hasanah, "Urgensi Pendidikan Moral Dan Akhlak Pada Anak Usia Dini," *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Kelislaman* 8, no. 1 (2015): 5–11.

²⁹ Didi Supardi dan Abdul Ghofar, "Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 5.

adalah upaya memberikan pengetahuan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, dalam usaha menjaga anak agar terhindar dari kebiasaan buruk dan bertentangan dengan Islam serta menjauhkan pada hubungan seksual terlarang.³⁰

Pendidikan seksual juga merupakan upaya menindaklanjuti kecenderungan insting manusia. Laki-laki yang memiliki dasar insting dan naluri yang sehat tentu akan mencintai perempuan dan begitu juga sebaliknya karena normalnya manusia memang saling mencintai lawan jenis dan kodratnya manusia diciptakan oleh Allah secara berpasang-pasangan dengan diselimuti oleh cinta karena Allah. Namun, jika manusia mencintai selain lawan jenisnya maka ia termasuk kelompok yang memiliki nafsu seksual menyimpang, seperti kaum Luth yang dilaknat Tuhan seperti yang sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an yaitu pada QS. an-Naml [22]:55 dan QS. al-A'raf [7]:80. Di samping itu, di dalam QS. al-Hujurat [49]:13 juga menerangkan mengenai Pendidikan seks ini berusaha untuk mengenal penciptaan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan yaitu dengan saling mengenal menuju ketakwaan kepada Tuhan. Melalui pendidikan seks maka akan berkembang rasa cinta karena ada pengetahuan, pengenalan, dan pengertian yang baik terhadap jenis lain. Rasa cinta laki-laki yang sudah "mampu" idealnya segera ditindaklanjuti dengan pernikahan sehingga bisa menciptakan hidup yang tenang, damai, dan penuh kasih sayang seperti yang telah tercantum dalam QS. ar-Rum [30]:21.³¹

4) Pendidikan Sosial Kemasyarakatan

Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak dini, agar mereka terbiasa dengan etika pergaulan yang baik dan landasan psikologis yang luhur, serta berakar pada prinsip-prinsip Islam, sehingga mereka memelihara rasa keimanan yang mendalam sehingga dapat berinteraksi secara baik dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat nanti dan memiliki sopan santun, keseimbangan pikiran yang baik,

³⁰ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, 214.

³¹ Roqib, 214.

bertindak baik dan cerdas.³² Pendidikan sosial/kemasyarakatan merupakan sebuah penerapan prinsip *hablumminannas* atau hubungan manusia dengan sesamanya sebagai manusia sosial yang dapat menghargai hak dan kewajiban setiap individu dan masyarakat lainnya. Pendidikan yang ideal dalam prosesnya sudah seharusnya menciptakan kehidupan dan kondisi-kondisi sosial masyarakat, karena program pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan tidak akan berjalan lancar jika tidak memperhatikan kondisi sosialnya, institusi sosialnya, dan hubungan sosialnya, yang semuanya ini akan memberikan arah untuk kemajuan dunia pendidikan.

Oleh karena itu aspek sosial sangat penting dalam pendidikan, sekaligus pelaku pendidikan atau *stakeholders* pendidikan. Kajian tentang aspek sosial dalam pendidikan ini juga memiliki tujuan yaitu mencari tahu dan memahami keadaan atau kondisi sosial dalam kehidupan masyarakat tentang tujuan kehidupan manusia di dunia ini. Kajian tentang kehidupan sosial dalam masyarakat dikaji supaya kita mendapatkan memahami secara menyeluruh dan kompleks mengenai aspek sosial dan hubungannya dengan pendidikan yang telah terlaksanakan.³³

e. Landasan Normatif Pendidikan Islam

Adapun landasan normatif tentang tujuan pendidikan Islam yaitu seperti pada Q.S Adz-Dzariyat [51]: 46:

وَقَوْمٌ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Dan sebelum itu (telah Kami binasakan) kaum Nuh. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik”.³⁴

Dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab menegaskan bahwa bukti-bukti kekuasaan Allah pada peristiwa yang dialami oleh kaum Nabi Shaleh as. yakni Tsamud, mengenai ketaatan yang tinggi kepada Allah.³⁵ Seperti dalam kandungan Q.S Adz-Dzariyat [51]: 46 di atas

³² Asichul In'am, “Peranan Pemuda Dalam Pendidikan Sosial Kemasyarakatan,” *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 68.

³³ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 18.

³⁴ “Qur'an Kemenag,” diakses 4 Februari 2022.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 349.

tentang tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim yang sadar akan tujuan asal mula penciptaannya, yaitu sebagai manusia atau seorang hamba. Sehingga dalam melaksanakan proses pendidikan, baik dari pendidik maupun peserta didik senantiasa berdasar sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah SWT dan semata-mata memperoleh ridho dari Allah SWT. Allah menciptakan makhluk-makhlukNya yaitu dengan tujuan senantiasa beribadah kepada-Nya dengan dasar ketakwaan, kita sebagai manusia ciptaan-Nya sudah seharusnya kita beriman kepada Allah dan taat, tunduk menjalankan serta patuh pada segala perintah-Nya.³⁶

2. Media Pendidikan

a. Pengertian Media Pendidikan

Secara bahasa kata media berasal dari bahasa latin yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Jadi media adalah perantara atau pengantar informasi dari pengirim ke penerima pesan.³⁷ Secara Istilah Media pendidikan adalah suatu alat atau benda yang dapat dijangkau oleh panca indra manusia, khususnya penglihatan dan pendengaran, baik yang ada di dalam maupun di luar kelas, yang berfungsi sebagai alat bantu perantara (media komunikasi) dalam proses interaksi pembelajaran untuk meningkatkan keefektifitasan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.³⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pendidikan dapat dipahami sebagai alat bantu pengantar atau sarana untuk menyampaikan informasi berupa ilmu pengetahuan dari berbagai sumber ke penerima atau dari guru kepada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran.³⁹

b. Fungsi Media Pendidikan

Seiring berkembangnya teknologi dan Ilmu pengetahuan, maka media pendidikan pun tidak lepas dari

³⁶ M.Daud Yahya, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Banjarmasin: Antari Press, 2015), 108.

³⁷ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 119.

³⁸ Nurmadiyah, "Media Pendidikan," *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban* 5, no. 1 (2016): 46.

³⁹ Unang Wahidin dan Ahmad Syaefuddin, "Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1: 51.

kecanggihan teknologi sekarang sesuai dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan tersebut, maka alat atau media pendidikan ini memiliki fungsi, sebagai berikut:

- 1) Membantu memudahkan belajar siswa dan pengajaran bagi guru.
- 2) Memberikan pengalaman yang lebih nyata (tidak nyata menjadi benar-benar nyata).
- 3) Menarik minat dan perhatian siswa lebih besar, sehingga siswa lebih semangat dalam belajar dan mengikuti pelajaran.
- 4) Siswa dapat memaksimalkan semua panca indra yang dimiliki.
- 5) Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya, sehingga siswa lebih aktif dalam belajar.⁴⁰

c. Jenis-jenis Media Pendidikan

Dalam perspektif pendidikan Islam, Media pendidikan dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Perbuatan pendidik (alat atau media pendidikan yang bersifat bukan benda), yang mencakup keteladan, nasehat, perintah atau larangan, pujian, teguran, ancaman, ganjaran dan hukuman.
- 2) Benda-benda sebagai alat bantu (alat atau media pendidikan yang bersifat benda), yang mencakup media tulis seperti meja, kursi, papan tulis, spidol, gambar-gambar dan yang mencakup bahan cetakan atau bacaan, seperti buku, LKS, novel, internet, dan lain sebagainya.⁴¹

d. Manfaat Media Pembelajaran

Secara lebih luas, ada banyak manfaat yang diperoleh dari menggunakan media pendidikan dalam pembelajaran, di antaranya:

- 1) Bahan pelajaran lebih jelas dan dapat lebih dipahami oleh para siswa.
- 2) Metode mengajar lebih bervariasi, sehingga siswa tidak bosan dan guru lebih menghemat tenaga dalam memberikan materi pelajaran.

⁴⁰ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 122–23.

⁴¹ Asshingkily, *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam & Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)*, 139–40.

- 3) Siswa lebih dalam melakukan kegiatan belajar, dengan melakukan hal-hal seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.
- 4) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan semangat dan motivasi belajar.
- 5) Memperjelas penyampaian pesan yang disampaikan.
- 6) Mengatasi keterbatasan ruang waktu dan daya panca indera.

e. Landasan Normatif Media Pendidikan

Media Pendidikan merupakan sebuah perantara dalam memperoleh pengetahuan bagi manusia dan beribadah kepada Allah. Adapun terdapat perbedaan antara media pendidikan dan media pembelajaran, yang mana media pembelajaran ini merupakan bagian dari media atau alat pendidikan, karena media pembelajaran merupakan salah satu bagian besar dari dua bagian media pendidikan yang meliputi dua macam yaitu: Perbuatan pendidik dan Media atau alat pembelajaran. Dalam media pendidikan tentunya terdapat landasan normatif yaitu:

1) Media Audio

Seperi pada Q.S Al-Baqarah [2]: 76:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بِعَضُومٍ إِلَى
بَعْضٍ أَتَخَذُونَهُمْ قَالُوا بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ
عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya: *Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Tetapi apabila kembali kepada sesamanya, mereka bertanya, “Apakah akan kamu ceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, sehingga mereka dapat menyanggah kamu di hadapan Tuhanmu? Tidakkah kamu mengerti?”*⁴²

Dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab menegaskan bahwa Ayat ini menyatakan bahwa sebagian mereka hanya pura-pura memeluk Islam hanya di hadapan umat Islam. *“Apakah kamu menceritakan kepada mereka,*

⁴² “Qur’an Kemenag.”

yakni kaum muslim, apa yang telah diterangkan Allah kepada kamu?” Maksudnya, penyampaian hakikat itu memperkuat posisi umat Islam menghadapi orang-orang Yahudi. Ayat ini berarti bahwa orang-orang Yahudi yang mempertahankan keyakinan agamanya berkata kepada yang berpura-pura memeluk Islam. Si munafik berbohong dua kali yaitu berpura-pura masuk Islam, dan mengetahui kebenaran tetapi tidak sepenuhnya menerimanya. *Tidakkah kamu berakal?* Ayat ini menjelaskan bahwa tidak adakah pengetahuan yang kamu miliki yang dapat menghalangi kamu mengucapkan sesuatu yang dapat memperkuat posisi kaum muslimin dan mempermalukan kamu kelak di sisi Allah?.

Dari penjelasan tafsir di atas dapat dipahami bahwa dari kata kerja ayat di atas “*bacalah, menjelaskan, dan ceritakan*”, tentunya akan menimbulkan suara sehingga dapat dipahami mengenai isi yang disampaikan, dan terdapat guru yang menyampaikan bahan pembelajaran dengan hanya membacakan buku/kिता yang dijadikan rujukan dalam suatu pembelajaran. Namun yang lebih ditekankan dari kata baca, menjelaskan, dan ceritakan adalah timbulnya suara yang dapat menyampaikan bahan pembelajaran atau dapat dipahami sebagai media pendidikan berupa suara atau melalui penjelasan dan cerita yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik.⁴³

2) Media Visual

Seperti pada Q.S Al-Baqarah [2]: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: *Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”*⁴⁴

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 238.

⁴⁴ “Qur’an Kemenag.”

Dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab menegaskan bahwa Ayat ini menyatakan bahwa Allah mengajarkan kepada Nabi Adam a.s. nama-nama benda seluruhnya yang ada di bumi, Kemudian Allah memerintahkan kepada malaikat untuk menyebutkan-nya, yang sebenarnya belum diketahui oleh para malaikat. Benda-benda yang disebutkan oleh Nabi Adam a.s. diperintahkan oleh Allah Swt. tentunya telah diberikan gambaran bentuknya oleh Allah Swt. Dari penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa media pendidikan melalui media visual atau benda juga diterangkan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan media benda pendidik dapat menjelaskan atau menunjukkan kepada peserta didik, sehingga dapat memberikan pemahaman pembelajar yang baik dan mudah dipahami oleh peserta didik.⁴⁵

3. Novel

a. Pengertian Novel

Secara etimologis, kata novel berasal dari bahasa Inggris yaitu *novella*, diartikan sebagai cerita pendek. Secara istilah Indonesia yaitu Novel yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli menjelaskan bahwa novel adalah karya fiksi realistik, tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun sebuah struktur di mana keseluruhan unsur tersebut saling berkaitan secara erat dan berhubungan untuk membangun kesatuan makna.⁴⁶

Novel merupakan hasil pengalaman pengarang dalam menghadapi lingkungan sosialnya dengan imajinasi pengarang. Novel merupakan ungkapan kesadaran pengarang yang berhubungan dengan kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasratnya dengan realitas yang dihadapi pengarang dipadu

⁴⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2005, Volume.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2005),145–46.

⁴⁶ Apri Kartika dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)* (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2018), 114.

dengan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, novel sering mengungkapkan berbagai realitas hidup yang terkadang tidak terduga oleh pembaca.⁴⁷

b. Macam-macam Novel

Novel terdiri dari dua jenis yaitu, novel serius dan novel populer. Perbedaan novel tersebut sering terjadi kekaburan makna. Hal ini disebabkan karena perbedaan novel tersebut cenderung mengarah pada penikmat sastra. Para penikmat sastra beranggapan bahwa novel yang ditulis oleh beberapa penulis tertentu dan penerbit yang sering menerbitkan karya sastra cenderung berarti kadar kesusastraannya. Sedangkan novel serius merupakan novel yang mengandung unsur sastra yang kental. Novel ini juga sanggup memberikan hal yang serba mungkin terjadi, dan itulah makna dari sastra yang benar-benar memiliki nilai kesusastraan.

c. Unsur-unsur Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel secara garis besar dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Di lain pihak, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra atau secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.⁴⁸ Dalam pembagian unsur pembangun pembangun novel secara intrinsik dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

⁴⁷ Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2017), 75.

⁴⁸ Kartika dan Suprpto, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*, 114.

a) Unsur Intrinsik

1) Tema

Tema merupakan suatu pandangan hidup tertentu, yang menetapkan gagasan tertentu atau nilai tertentu tentang kehidupan dengan membangun dan menetapkan gagasan utama karya sastra. Tema berasal dari bahasa latin yang berarti tempat meletakkan peralatan. Disebut demikian karena tema merupakan dasar dari cerita, dan menjadi tolak ukur bagi penulis untuk mendeskripsikan karya fiksi yang diciptakan. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah intisari, atau ide pokok yang merupakan inti masalah yang diungkapkan pengarang secara eksplisit atau implisit melalui karya sastra untuk gagasan perkembangan cerita yang diciptakannya.

2) Alur atau Plot

Alur atau alur sebuah cerita, juga biasa disebut sebagai kerangka cerita, yang memiliki definisi cerita kronologis yang menunjukkan hubungan sebab-akibat dan memiliki kemungkinan pembaca untuk menebak-nebak tentang peristiwa di masa depan. Alur adalah rangkaian peristiwa yang berlangsung dari awal sampai akhir. Alur adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah cerita secara tidak sederhana karena pengarang menyusun peristiwa berdasarkan sebab akibat. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan secara komprehensif bahwa alur atau disebut juga plot merupakan faktor penting dalam karya fiksi, dan merupakan rangkaian peristiwa yang dihadirkan oleh pelaku, sehingga membentuk kesatuan cerita, dan terjadi secara kronologis menurut logika dan urutan waktu.

3) Tokoh dan Penokohan

Secara istilah kata tokoh itu merujuk kepada seseorang atau seorang pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan sebuah bentuk gambaran yang jelas mengenai seseorang yang diceritakan dalam sebuah cerita. Jika tokoh merujuk pada seseorang, maka karakter merujuk pada sifat atau peran dari seseorang tersebut dalam sebuah

cerita. Karakter dalam cerita memainkan peran yang berbeda. Tokoh yang berperan penting dalam cerita disebut tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang berperan tidak penting karena penampilannya hanya pelengkap, dan tokoh yang berperan sebagai pendukung aktor utama disebut tokoh tambahan atau pendukung karakter. Dilihat dari penampilan dan fungsi tokohnya, dapat dibedakan menjadi protagonis dan antagonis. Protagonis adalah orang yang dikagumi, populer atau disebut pahlawan, dan merupakan perwujudan norma dan nilai ideal. Antagonis adalah karakter yang menyebabkan konflik. Tokoh dan tokoh penting dalam karya sastra karena tokoh dan tokoh merupakan penggambaran fisik tokoh dalam sebuah cerita yang membantu untuk memahami watak atau watak para tokoh. Penulis dalam menciptakan sebuah tokoh atau karakter akan dibuat dengan sangat nyata, agar para pembaca merasa bahwa tokoh itu benar-benar ada dan bukan tokoh fiksi semata, dengan begitu pembaca dapat terlarut dan terbawa dalam rangkaian cerita yang diciptakan penulis.

4) Latar atau Setting

Latar atau setting dapat didefinisikan sebagai dasar landasan yang pada merujuk pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial pada tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dalam sebuah cerita terdapat latar yang banyak mempengaruhi penokohan dan mampu membentuk tema, khususnya karya sastra novel. Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu meliputi tempat, waktu dan sosial. Latar tempat, yaitu lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu, yaitu kapan peristiwa itu terjadi dan diceritakan dalam novel. Latar sosial yaitu, berhubungan dengan kondisi sosial seorang tokoh, gambaran keadaan masyarakat, kebiasaan hidup, adat istiadat, cara berpikir, cara bersikap, dan juga kondisi sosial tokoh yang bersangkutan. Latar dari suatu cerita dapat menimbulkan rasa emosional pada diri tokoh kemudian dirasakan oleh pembaca, sehingga pembaca larut dan menikmati dalam

ceritanya. Oleh karena itu, latar waktu dan latar tempat merupakan suatu sangat penting dalam cerita.⁴⁹

5) Sudut Pandang Pengarang

Sudut pandang atau lebih modern bisa disebut *point of view* merupakan suatu bagian narasi yang berfungsi memperlihatkan hubungan antara pengarang dengan objek dari seluruh aksi atau tindakan yang berlangsung dalam cerita hingga sampai dirasakan kepada para pembacanya. Sudut pandang dibagi dua bagian, yaitu sudut pandang orang pertama, dikarenakan umumnya penulis memakai kata “Aku” dalam karyanya, dan sudut pandang orang ketiga, dikarenakan penulis jarang atau bahkan tidak menceritakan dirinya sendiri, dan lebih sering memakai atau menunjuk di luar dirinya.⁵⁰

6) Amanat

Amanat merupakan sesuatu yang terdapat pada seluruh karya sastra secara implisit maupun secara eksplisit. Implisit, jika keluar atau ajaran moral itu disebutkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa amanat dalam sebuah karya sastra yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dapat dipetik oleh pembaca secara langsung, tetapi ada juga yang harus melalui proses pembacaan cerita secara keseluruhan dan menyimpulkannya sendiri karena disampaikan secara eksplisit. Amanat dalam sebuah karya sastra dapat digunakan sebagai teladan bagi kehidupan manusia.⁵¹

⁴⁹ Dian Kirana Ningrum, “Perjuangan Tokoh Utama Mempertahankan Nilai-Nilai Aqidah Novel Bumi Cinta Kaerya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansi Pembelajarannya di SMA” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2014), 22–25.

⁵⁰ Imam Muslim, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Sang Pencerah Kaerya Akmal Nasery Basral Perspektif Mohammad Daud Ali Serta Relevansinya Dengan Problematika Pendidikan Saat Ini” (Skripsi, Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2019), 31.

⁵¹ Kartika dan Suprpto, 134.

b) Unsur Ekstrinsik

1) Unsur Biografi

Biografi adalah sebuah tulisan yang berisi tentang kehidupan seseorang. Unsur ini lebih kepada subyektifitas penulis dan melalui biografi seorang penulis maka akan mampu menjadikan sebuah corak dari karya sastra.⁵²

2) Unsur Sosial

Unsur ini merujuk pada aspek kehidupan sosial dan status sosial yang tersirat walaupun tidak ditampilkan dalam karya sastra, namun unsur ini mampu menunjang suatu karya sastra.

3) Unsur Nilai

Unsur ini merupakan sebuah pesan atau hikmah yang terdapat di dalam sebuah karya sastra. Adapun bentuk unsur nilai yaitu seperti nilai agama, nilai sosial, nilai pendidikan, dan nilai moral.⁵³

d. **Novel Sebagai Media Pembelajaran**

Cerita selaku salah satu tata cara dakwah yang efisien pula hadapi modifikasi dalam perkembangannya. Cerita yang memiliki pesan- pesan ajaran Islam yang digali Al- Qur'an serta Al- Hadist tidak cuma diinformasikan secara lisan maupun tulisan yang berbahasa Arab, tetapi telah menggunakan pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi yang terdapat. Cerita cerita tersebut sudah ditulis serta disebarluaskan secara massal lewat pesan berita, majalah serta novel. Salah satunya yang menarik merupakan memakai tata cara cerita dengan menggunakan media sastra fiksi ataupun yang biasa dikenal dengan novel.⁵⁴

Novel adalah suatu media yang tepat dan sesuai untuk menyampaikan pesan pendidikan kepada pembacanya, dengan menggunakan kemasan penyampaian menarik dan mudah dipahami serta mempunyai ciri khas tersendiri sehingga menimbulkan daya tarik bagi para pembacanya. Novel memiliki fungsi yaitu sebagai media dakwah dan pendidikan, media hiburan yang berpengaruh terhadap pesan-

⁵² Hiqma Nur Agustina, *Memahami Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel: Kekhasan Konflik Novel The Kite Runner* (Banyumas Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020), 7.

⁵³ Kartika dan Suprpto, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*, 135.

⁵⁴ Anip Dwi Saputro, "Novel Komik Sebagai Media Pembelajaran dan Dakwah Al-Islam Kemuhammadiyah," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 97.

pesan yang berkembang di masyarakat terutama di kalangan remaja, sesuai dengan dunia dakwah islam, dan novel mempunyai kelebihan tersendiri dari pada media lainnya. Hal ini menjadikan novel sebagai wadah atau media berdakwah bagi para penulis muslim untuk senantiasa berjuang melalui karya sastra novel dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam.⁵⁵

Novel ialah salah satu media pembelajaran yang jadi sesuatu wadah buat membagikan pesan ataupun nilai secara tersirat serta memiliki sasaran yang luas serta bermacam-macam dari agama, etnis, status, usia serta tempat tinggal, seluruhnya itu bisa mengantarkan pesan tertentu buat manusia, tercantum pesan-pesan dakwah pembelajaran yang bernilai keagamaan. Membaca novel, membuat seorang bisa memperoleh data, pengetahuan baru, cerminan tentang kenyataan tertentu, bisa memotivasi seorang buat jadi lebih baik, mendapatkan kepuasan tertentu sehabis membaca novel yang menarik serta mempunyai dunia barunya sendiri. Dalam perihal penyampaian pesan dakwah Islam, novel mengekspresikannya lewat macam teknik serta strategi supaya bisa menggapai tujuan pembelajaran yang baik. Novel selaku media pembelajaran ini ialah sesuatu wujud kelebihan yang dimana penulis dalam mengantarkan pesan pendidikannya bisa direalisasikan dengan bahasa yang ringan tetapi tidak membosankan para pembacanya serta memakai karakteristik penyampaian pembelajaran tertentu yang dipunyai penulis lewat alur cerita serta tokoh dalam novel, tanpa wajib mengajar semacam halnya pada proses pendidikan.⁵⁶

B. Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
1	Adelina Maharani, "Novel <i>Ayat-ayat Cinta 2</i> Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel <i>Ayat-Ayat Cinta 2</i> meliputi nilai

⁵⁵ Badiatin Kholisah, "Novel Sebagai Media Pendidikan (Studi Eksperimen Novel dalam *Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy)," (Skripsi, UIN Walisongo, 2012), 18.

⁵⁶ Kholisah, 19.

	<p>Sosiologi Sastra, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”, Skripsi Universitas Islam Majapahit Mojokerto, 2016.⁵⁷</p>	<p>religius, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai peduli lingkungan dan sosial, nilai tanggung jawab, nilai gemar membaca, nilai toleransi, dan nilai komunikatif. Terdapat relevansi antara nilai pendidikan karakter dengan pembelajaran sastra di SMA pada kurikulum dan KTSP.</p>
	Persamaan	Perbedaan
	<p>Persamaan antara penelitian saudara Adelina dengan peneliti adalah ini sama-sama meneliti tentang nilai yang terkandung dalam sebuah novel dan juga sama-sama mencari relevansi dari nilai yang terdapat dalam novel yang diteliti dengan kurikulum pada pendidikan di Indonesia sekarang.</p>	<p>Perbedaan antara penelitian saudara Adelina dengan peneliti adalah terdapat pada penggunaan metode penelitiannya, dan perbedaan novel yang diteliti, pembahasan yang dimana penelitian ini lebih difokuskan ke nilai pendidikan karakter bukan pendidikan Islam secara keseluruhan.</p>
	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
2	<p>Nurul Istiqomah, “Nilai Pendidikan Karakter pada Novel <i>Sepatu Dahlan</i> Karya Khrisna Pabichara Implikasinya Terhadap Karakter Disiplin Belajar Siswa”, Skripsi IAIN Salatiga, 2020.⁵⁸</p>	<p>Hasil dari penelitian ini yaitu nilai-nilai karakter dalam novel <i>Sepatu Dahlan</i> meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan tanggung jawab. Sedangkan Implikasi nilai-nilai</p>

⁵⁷ Adelina Maharani, “Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Sosiologi Sastra, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sasrta di SMA” (Skripsi, Universitas Islam Majapahit Mojokerto, 2016).

⁵⁸ Nurul Istiqomah, “Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara Implikasinya Terhadap Karakter Disiplin Belajar Siswa” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2020).

		<p>karakter novel <i>Sepatu Dahlan</i> terhadap karakter disiplin siswa yaitu mengembangkan pemahaman dan penanaman nilai karakter dengan tujuan membentuk pribadi peserta didik yang baik melalui metode cerita serta latihan pembiasaan.</p>
	Persamaan	Perbedaan
	<p>Persamaan antara penelitian saudara Nurul dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kepustakaan, sama-sama menggunakan novel sebagai objek utama analisis.</p>	<p>Perbedaan antara penelitian saudara Nurul dengan peneliti adalah penelitian saudara Nurul ini fokus pembahasan menekankan pada nilai karakter dalam novel dan implikasinya terhadap sikap disiplin. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel kemudian direlevansikan kepada pendidikan Islam secara umum.</p>
	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
3	<p>Titi Setiyoningsih, “Novel <i>Kancing yang Terlepas</i> karya Handry TM (kajian antropologi sastra, nilai-nilai pendidikan karakter, dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA)”, Skripsi Universitas Sebelas Maret, 2015.⁵⁹</p>	<p>Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel <i>Kancing yang Terlepas</i> karya Handry TM meliputi, nilai toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, dan peduli sosial. Novel <i>Kancing yang Terlepas</i> karya Handry TM ini juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester I</p>

⁵⁹ Titi Setiyoningsih, “Novel *Kancing yang Terlepas* Karya Handry TM (Kajian Antropologi Sastra, Nilai-nilai Pendidikan Karakter, dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA)” (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2015).

		dan kelas XII semester I.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan antara penelitian saudara Titi dengan peneliti adalah memiliki kesamaan pada objek utama dari analisisnya yaitu berupa novel.	Perbedaan antara penelitian saudara Titi dengan peneliti adalah penelitian ini lebih membahas secara menyeluruh mengenai kajian antropologi sastra, nilai-nilai pendidikan karakter, dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam, (tidak hanya pendidikan karakternya saja) yang terkandung dalam novel kemudian direlevansikan Pendidikan Islam.
4	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Mei Tria Putri, “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Novel <i>Tentang Kamu</i> Karya Tere-liye”, Skripsi IAIN Purwokerto, 2018. ⁶⁰	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam novel <i>Tentang Kamu</i> karya Tere Liye dapat ditanamkan dan diamalkan dalam diri setiap individu, yaitu nilai persamaan hak, nilai toleransi, nilai keadilan, dan nilai persaudaraan. Novel ini juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung terselenggaranya pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan antara penelitian saudara Mei dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan	Perbedaan antara penelitian saudara Mei dengan peneliti adalah dalam skripsinya, menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang

⁶⁰ Mei Tria Putri, “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere-liye” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018).

	dalam sebuah novel. Metode analisis data yang digunakan antara skripsi uswatun dengan peneliti juga sama-sama menggunakan analisis isi (<i>content analysis</i>).	terkandung dalam novel <i>Tentang Kamu</i> karya Tere-liye, Sedangkan peneliti meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel <i>Bumi Cinta</i> karya Habiburrahman El Shirazy yang didalamnya juga terkandung pendidikan Islamnya secara umum dan direlevansikan ke Pendidikan Islamnya.
	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Lia Dwi Purwanti, “Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> karya Buya Hamka”, Skripsi IAIN Salatiga, 2016. ⁶¹	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai Pendidikan sosial yang terkandung dalam novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> yaitu: Nilai pendidikan kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Implikasi dari novel ini pada PAI memberikan kontribusi yang positif terhadap pendidikan agama Islam.
5	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan antara penelitian saudara Imam dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang sebuah novel dan mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yakni nilai-nilai pendidikan Islam namun lebih kepada nilai sosialnya. Jenis penelitiannya juga sama-sama	Perbedaan antara penelitian saudara Lia dengan peneliti adalah terdapat pada judul buku novel yang diteliti dan fokus pembahasan, dimana dalam skripsinya saudara Imam menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan sosial dari novel <i>Tenggelamnya Kapal Van der Wijck</i> . Sedangkan Peneliti lebih berfokus meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam secara menyeluruh (tidak hanya pendidikan sosialnya saja) yang

⁶¹ Lia Dwi Purwanti, “Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Buya Hamka” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2016).

	menggunakan kepastakaan (<i>library research</i>).	terkandung dalam novel <i>Bumi Cinta</i> karya Habiburrahman El Shirazy yang kemudian direlevansikan ke Pendidikan Islamnya.
6	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Siti Maesaroh, “Nilai-nilai Pendidikan Jasmani (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 247)”, Skripsi IAIN Syarif Hidayatullah, 2017. ⁶²	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 247 terdapat nilai-nilai pendidikan jasmani. Meliputi: pendidikan olahraga, pendidikan kebersihan yaitu kebersihan badan, kebersihan pakaian, dan kebersihan lingkungan. Serta pendidikan kesehatan yaitu olahraga fisik yang proporsional, pola makan, dan pola tidur atau istirahat.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan antara penelitian saudara Siti dengan peneliti adalah sama-sama menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam namun pada skripsi saudara Siti menjelaskan tentang pendidikan jasmani. Jenis penelitiannya juga sama-sama menggunakan penelitian kepastakaan atau <i>library research</i> .	Perbedaan antara penelitian saudara Siti dengan peneliti terletak pada konteks kajian yang diteliti dimana saudara mengkaji dari tafsir surat Al-Baqarah ayat 247 sedangkan peneliti mengkaji sebuah novel dan juga fokus penelitian yang berbeda dimana dalam skripsinya saudara Siti lebih berfokus dan menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yaitu pendidikan jasmani saja yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 247. Sedangkan peneliti di samping terfokus pada nilai-nilai Pendidikan Islam secara umum yang terkandung dalam novel <i>Bumi Cinta</i> karya

⁶² Siti Maesaroh, “Nilai-nilai Pendidikan Jasmani (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 247)” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

		Habiburrahman El Shirazy dan menjelaskan tentang relevansinya pendidikan Islam.
7	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Elani Dwi Lestari, “Nilai Pendidikan Profetik dalam Film <i>Sang Kiai</i> ”, Skripsi IAIN Purwokerto, 2019. ⁶³	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Nilai pendidikan profetik dalam film <i>Sang Kiai</i> dikelompokkan menjadi tiga nilai, <i>pertama</i> nilai transendensi: taqwa dan iman, tawakal, syukur, sabar, taubat, <i>kedua</i> nilai humanisasi: persaudaraan dan persamaan, adil, baik sangka (<i>husnuzan</i>), kasih sayang, berbakti kepada orang tua, <i>ketiga</i> nilai liberasi: keberanian (<i>syaja’ah</i>) dan tolong-menolong. Nilai pendidikan profetik dikontekstualisasikan dalam jiwa nasionalisme dan patriotisme, ketakwaan dan keimanan, senang berbagi dan menolong dengan sesama, memiliki keberanian yang kuat.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan antara penelitian saudara Elina dengan peneliti adalah sama-sama menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Jenis penelitiannya juga sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan atau <i>library research</i> .	Perbedaan antara penelitian saudara Elina dengan peneliti adalah pada konteks kajian di mana saudara Elina mengkaji dari sebuah film dan peneliti dari sebuah novel. Saudari Elina dalam skripsinya terfokus menjelaskan tentang nilai pendidikan profetik dalam film <i>Sang Kiai</i> . Sedangkan peneliti menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel <i>Bumi Cinta</i> . Saudari Elina juga

⁶³ Elani Dwi Lestari, “Nilai Pendidikan Profetik dalam Film *Sang Kiai*” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019).

		menggunakan analisis semiotika sedangkan peneliti menggunakan analisis isi.
8	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Tri Utami, “Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Novel <i>Perempuan Berkalung Sorban</i> karya Abidah El Khalieqie”, Skripsi IAIN Purwokerto, 2016. ⁶⁴	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender dalam novel <i>Perempuan Berkalung Sorban</i> dalam perspektif pendidikan Islam adalah kesamaan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses dan kesempatan belajar, kesempatan untuk dapat berperan di ranah publik, kebebasan dalam menentukan pilihan hidup, dan kedudukan yang setara dalam sumber ajaran.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan antara penelitian saudara Tri dengan peneliti adalah sama-sama menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah novel. Jenis penelitiannya juga sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan atau <i>library research</i> .	Perbedaan antara penelitian saudara Tri dengan peneliti adalah terletak pada konteks pembahasan dimana saudara Tri dalam skripsinya terfokus menjelaskan tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam. Sedangkan peneliti menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel <i>Bumi Cinta</i> dan Relevansi dengan Pendidikan Islam.
9	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Nurul Isnaeni Khasanah, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam novel

⁶⁴ Tri Utami, “Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqie” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2016).

<p>Novel <i>Bidadari Surga</i> karya Tere Liye”, Skripsi IAIN Purwokerto, 2015.⁶⁵</p>	<p>“<i>Bidadari Surga</i> karya Tere Liye terdiri dari nilai agama, nilai aqidah, nilai ibadah, nilai moral, nilai keikhlasan, nilai syukur, nilai kesabaran, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai memaafkan, nilai menepati janji dan nilai sosial. Adapun nilai ibadah yang terkandung dalam novel memiliki relevansi dengan materi PAI aspek fiqih yaitu tentang shalat, dan nilai akhlak yaitu perilaku terpuji.</p>
<p>Persamaan</p>	<p>Perbedaan</p>
<p>Persamaan antara penelitian saudara Nurul dengan peneliti adalah sama-sama menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam sebuah novel. Jenis penelitiannya juga sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan atau <i>library research</i>.</p>	<p>Perbedaan antara penelitian saudara Nurul dengan peneliti adalah terletak pada novel yang diteliti, dimana saudara Nurul meneliti novel <i>Bidadari Surga</i> karya Tere Liye, sedangkan peneliti meneliti novel <i>Bumi Cinta</i> karya Habiburrahman El Shirazy. Saudari Nurul menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang direlevansikan dengan materi PAI yaitu Fiqih dan Aqidah Akhlak, sedangkan peneliti memfokuskan pada relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada novel dalam Pendidikan Islam.</p>

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas dapat ditemukan beberapa penelitian yang dapat memberikan gambaran dan acuan terhadap penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun pemetaan penelitian terdahulu yang ditemukan peneliti adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi dari Adelina Maharani yang berjudul “Novel *Ayat-ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Sosiologi Sastra, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Relevansinya

⁶⁵ Nurul Isnaeni Khasanah, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga* Karya Tere Liye” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2015).

dalam Pembelajaran Sastra di SMA” yang disusun pada tahun 2016. Penelitian dari saudari Adelina ini memiliki hasil penelitian yang lebih berfokus kepada nilai pendidikan karakter yang direlevansikan ke dalam pembelajaran Sastra di SMA dengan menggunakan objek kajian Novel *Ayat-ayat Cinta 2*. Sedangkan skripsi ini lebih berfokus pada Nilai-nilai Pendidikan Islam yang direlevansikan dengan pendidikan Islam menggunakan objek kajian Novel *Bumi Cinta*.

Kedua, Skripsi dari Nurul Istiqomah yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara Implikasinya Terhadap Karakter Disiplin Belajar Siswa” yang disusun pada tahun 2020. Penelitian dari saudara Nurul ini memiliki hasil penelitian yang berfokus kepada nilai pendidikan karakter yang dihubungkan kaitannya dengan implikasi karakter disiplin belajar siswa dengan menggunakan objek kajian penelitian berupa Novel *Sepatu Dahlan*. Sedangkan skripsi ini lebih berfokus pada Nilai-nilai Pendidikan Islam yang direlevansikan dengan pendidikan Islam menggunakan objek kajian Novel “Bumi Cinta”.

Ketiga, Skripsi dari Titi Setiyoningsih yang berjudul “Novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM (kajian antropologi sastra, nilai-nilai pendidikan karakter, dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA)”, yang disusun pada tahun 2015. Penelitian ini lebih berfokus kepada kajian antropologi sastra, nilai-nilai pendidikan karakter, dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA. Sedangkan skripsi ini lebih memfokuskan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam.

Keempat, Skripsi dari Mei Tria Putri yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere-liye” yang disusun pada tahun 2018. Penelitian ini berfokus kepada nilai-nilai pendidikan Multikultural yang terkandung dalam novel *Tentang Kamu*. Sedangkan skripsi ini lebih memfokuskan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dengan objek kajian novel *Bumi Cinta*.

Kelima, Skripsi dari Lia Dwi Purwanti yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka” yang disusun pada tahun 2016. Peneliti ini berfokus menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Sosial dari novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Sedangkan Skripsi ini lebih berfokus kepada nilai-nilai pendidikan Islam yang direlevansikan dengan pendidikan Islam dengan menggunakan objek kajian novel *Bumi Cinta*.

Keenam, Skripsi dari Siti Maesaroh yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Jasmani (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 247)”

yang disusun pada tahun 2017. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai Pendidikan Islam yaitu Pendidikan Jasmani yang terkandung dalam Surat Al baqarah ayat 247. Sedangkan Skripsi ini lebih berfokus pada nilai-nilai Pendidikan Islam secara umum dengan menggunakan objek kajian novel *Bumi Cinta*.

Ketujuh, Skripsi dari Elani Dwi Lestari yang berjudul “Nilai Pendidikan Profetik dalam Film *Sang Kiai*” yang disusun pada tahun 2019. Pendidikan ini lebih terfokus pada pendidikan profetik dengan menggunakan objek kajian sebuah film yang berjudul *Sang Kiai*. Sedangkan skripsi ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dengan menggunakan objek kajian sebuah novel yang berjudul *Bumi Cinta* yang kemudian direlevansikan dengan pendidikan Islam.

Kedelapan, Skripsi dari Tri Utami yang berjudul “Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqie” yang disusun pada tahun 2016. Penelitian ini memiliki hasil penelitian yang berfokus pada Kesetaraan Gender dalam pendidikan Islam dengan menggunakan objek kajian penelitian sebuah novel. Sedangkan skripsi ini lebih berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam pada novel *Bumi Cinta*.

Kesembilan, Skripsi dari Nurul Isnaeni Khasanah yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Bidadari Surga* karya Tere Liye” yang disusun pada tahun 2015. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam yang direlevansikan dengan materi PAI yaitu Fiqih dan Aqidah Akhlak dengan menggunakan objek kajian penelitian sebuah karya sastra novel. Sedangkan Skripsi ini lebih berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam pada novel *Bumi Cinta* yang kemudian direlevansikan dengan pendidikan Islam.

Berdasarkan pemetaan beberapa penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa semuanya memiliki keterkaitan dengan skripsi ini yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia yang ada kaitannya dengan pendidikan Islam. Beberapa penelitian di atas dapat dijadikan gambaran dan acuan bagi peneliti untuk membangun pengetahuan yang lebih luas dari penelitian yang dilakukan. Namun, dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah nilai-nilai pendidikan Islam melalui media pendidikan sebuah novel *Bumi Cinta* dan relevansinya dalam pendidikan Islam.

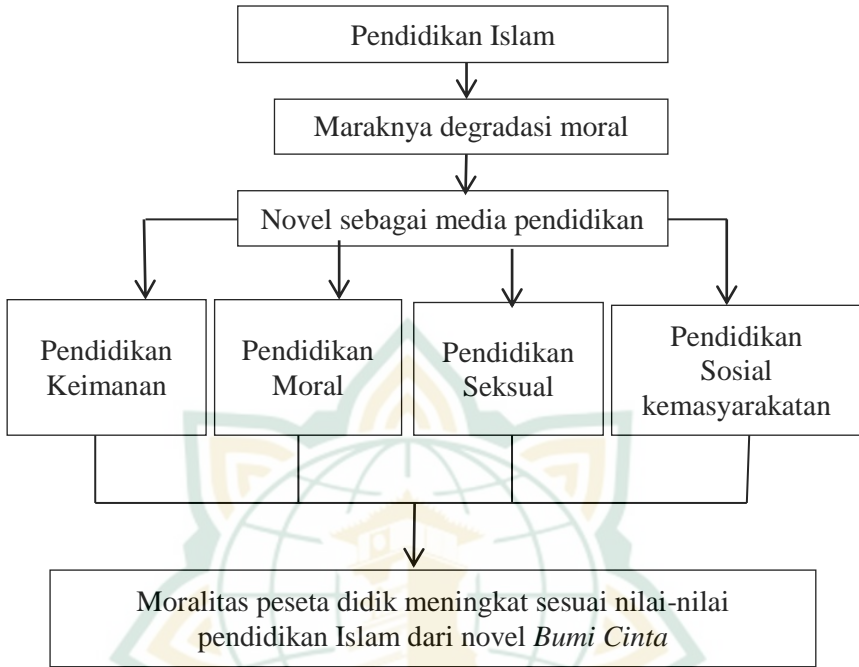
C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Islam merupakan usaha atau upaya yang dilakukan dalam memberikan pengajaran, bimbingan, dan pengetahuan untuk menjadikan manusia yang berakhlak mulia melalui nilai-nilai pendidikan Islam seperti pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan seksual, dan pendidikan sosial kemasyarakatan. Dari paparan tersebut maka pendidikan Islam diharapkan menjadi pedoman hidup dalam diri manusia untuk menumbuhkan kehidupan yang terarah dan membentuk pribadi manusia sesuai dengan fitrahnya dengan mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut.

Problem yang terjadi di pendidikan Islam saat ini, yaitu rendahnya moralitas manusia, lemahnya iman kepada Allah khususnya para remaja, maraknya kasus pelecehan seksual, dan banyak hal-hal negatif yang merugikan masyarakat.

Adapun dengan adanya problem tersebut maka pendidikan Islam menjadi solusi yaitu dengan melalui pengamalan dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam agar peserta didik terhindar dari hal-hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan dengan paparan tersebut, maka media pendidikan melalui sebuah karya sastra Novel, yang berjudul *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang di dalamnya terkandung pesan dan pengetahuan yang menginspirasi dan dapat menjadi perantara dalam menjadi solusi sebuah problem di atas, dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang merupakan suatu keyakinan yang mempengaruhi manusia, dan menjadi pendorong bagi manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sebagai manusia yang berakhlakul karimah serta dapat menghindarkan manusia dari perilaku negatif.

Jadi melalui karya sastra novel *Bumi Cinta* yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam maka dapat memberikan pesan yang dapat ditanamkan terhadap pembaca atau peserta didik, dengan adanya penanaman terhadap peserta didik mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dapat menjauhkan manusia berperilaku menyimpang dan dapat mewujudkan pendidikan Islam yaitu menciptakan pribadi manusia yang berakhlak baik dan mulia, serta dapat menjadi solusi bagi problematika pendidikan saat ini.



Gambar 1
Kerangka Berpikir